

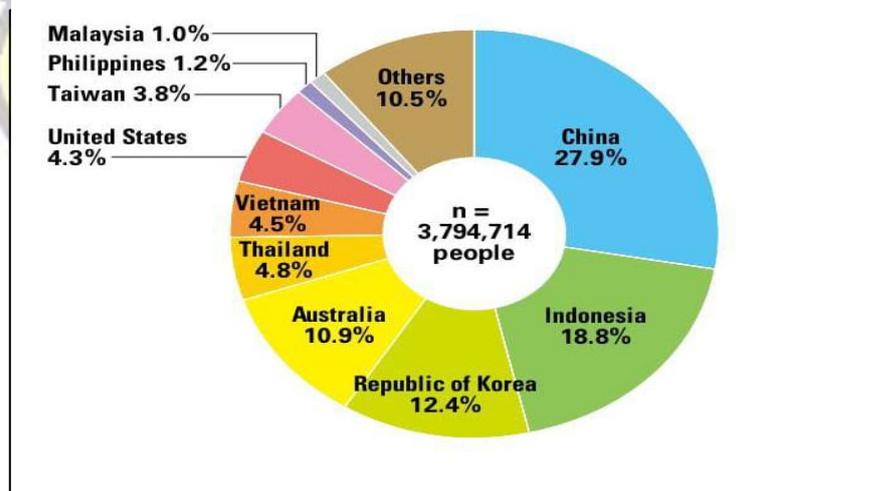
# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar belakang

Selain dari bidang industri manufaktur serta teknologi. Jepang juga memanfaatkan peluang bisnis lain dalam menunjang perekonomiannya yaitu dalam industri hiburan. Banyak hiburan Jepang yang sangat disukai oleh orang Jepang bahkan orang luar Jepang sekalipun seperti *anime*, *manga*, musik dan drama Jepang. Zaman yang serba global ini perkembangan serta penyebaran media hiburan semakin meningkat pesat berbanding lurus dengan kebutuhan konsumen.

Perkembangan yang pesat di zaman moderen banyak penikmat *anime* dan *manga* yang mulai tertarik mempelajari Bahasa Jepang. Tahun 2021 menurut survei dari Japan Foundation, Jumlah pelajar Bahasa Jepang yang menempati peringkat pertama adalah negara China dengan 1.057.318 pelajar, lalu disusul Indonesia di urutan kedua dengan 711.732 pelajar. Posisi ketiga ditempati Korea dengan 470.334 pelajar.

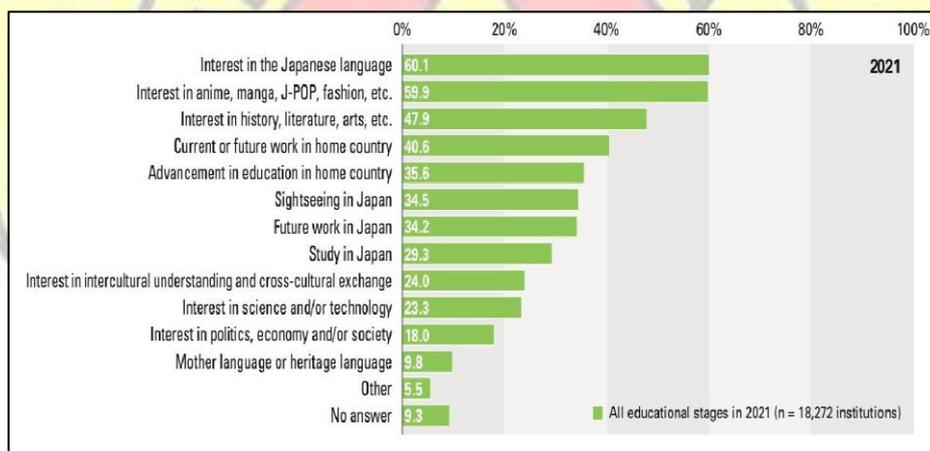
Diagram 1. Diagram survey 2021 jumlah pelajar bahasa Jepang di tiap negara



(Japan Foundation, 2021)

Kemudian menurut survei juga didapatkan hasil gambaran umum serta berbagai alasan dari mereka mempelajari Bahasa Jepang. Dalam survei tahun fiskal 2021, di antara pilihan yang disajikan sebagai tujuan pembelajaran dan alasan pelajar mendaftar di lembaga pendidikan berbahasa Jepang di seluruh dunia, jawaban yang paling umum adalah “minat terhadap Bahasa Jepang” dengan total (60,1%), meningkat sedikit dari tahun lalu. Di peringkat kedua yaitu “ketertarikan pada *anime*, *manga*, *J-POP*, *fashion*, dll.” menurun menjadi peringkat kedua dibanding tahun 2018 dengan total (59,9%), disusul dengan “ketertarikan pada sejarah, sastra, seni, dll.” dengan total (47,9%). Meskipun jawaban terpopuler pertama dan kedua berbeda dari survei tahun 2018, ketiga alasan ini tetap mewakili tujuan utama dalam alasan pembelajaran Bahasa Jepang.

Diagram 2. Diagram survei 2021 alasan pembelajar bahasa Jepang mempelajari bahasa Jepang

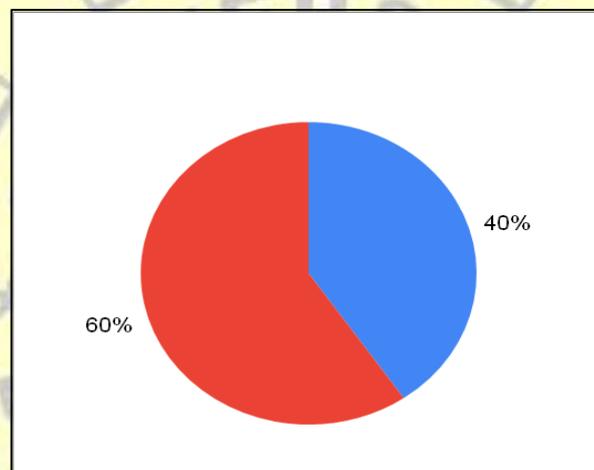


(Japan Fondation, 2021)

Penjelasan pada diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa *anime* dan *manga* masih menjadi alasan besar para pembelajar untuk mempelajari Bahasa Jepang. Penulis kerap kali mendengar dan melihat percakapan para mahasiswa yang menirukan kalimat Bahasa Jepang yang mereka dengar dari *anime* dan *manga*. Banyak dari mereka menggunakan bahasa informal seperti penambahan *shuuujoshi* diakhir kalimat yang tanpa mereka sadari dapat merubah makna dan konteks kalimat tersebut.

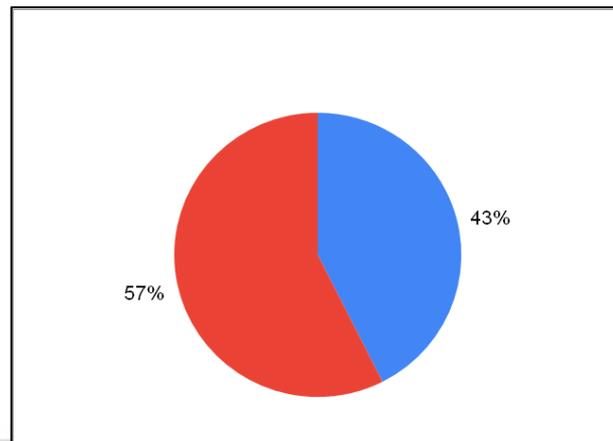
Selanjutnya dari masalah yang muncul di sekitar penulis, penulis mencoba membuat survei kepada mahasiswa Bahasa dan Budaya Jepang UNSADA angkatan 2020. untuk mengetahui seberapa mereka memahami penggunaan *shuujoshi* dalam kalimat Bahasa Jepang serta Modalitas yang digunakan untuk mempelajari sikap pembicara terhadap hal yang diungkapkannya. Survei ini bertujuan untuk mengevaluasi secara umum pemahaman mahasiswa terkait modalitas dan *shuujoshi*. Penulis menyadari bahwa hasil survei ini hanya bersifat kasar dan tidak memberikan hasil yang konkret serta akurat.

Diagram 3. Diagram survey mengenai pemahaman Mahasiswa terhadap Modalitas



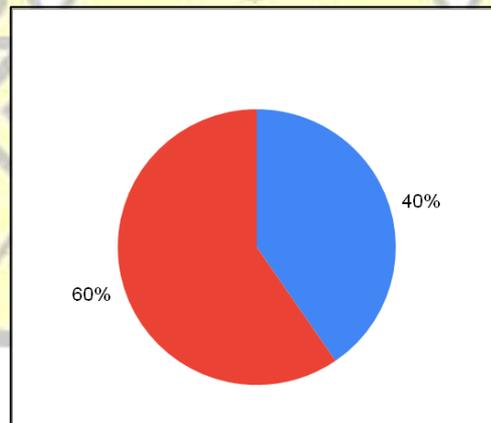
Pertanyaan "apakah anda memahami apa itu modalitas? " Didapat hasil bahwa 60% responden menjawab "Ya". Jumlah ini cukup tinggi dikarenakan Mahasiswa angkatan 2020 sudah mempelajari modalitas di mata kuliah "Nihongo - Indonesia ni Honyaku" Semester 3.

Diagram 4. Diagram survei pengetahuan mahasiswa tentang jenis jenis Modalitas



Selanjutnya, dari pertanyaan "apakah anda mengetahui jenis jenis modalitas dalam Bahasa Jepang? " Didapatkan hasil bahwa 57% responden menjawab "Ya". Dapat disimpulkan juga dari diagram ini bahwa sebagian kecil mahasiswa yang memahami modalitas dari pertanyaan pertama menjawab "tidak", yang menandakan mereka memahami apa itu modalitas tetapi tidak mengetahui jenis jenis modalitas.

Diagram 5. Diagram Survey pengetahuan mahasiswa tentang *shuujoshi*



Selanjutnya, pertanyaan "apakah mahasiswa mengetahui apa itu *shuujoshi* dalam bahasa Jepang?". didapatkan bahwa hanya 60% mahasiswa yang mengetahui apa itu *shuujoshi* dalam bahasa Jepang dan 40% responden tidak mengetahui apa itu *shuujoshi*. Padahal *shuujoshi* sudah diajarkan dalam perkuliahan *tougoron* dan *imiron*.

Setelah melihat diagram hasil survei, ternyata masih terdapat kurangnya pemahaman terhadap *shuujoshi* baik fungsi maupun penggunaannya. Berdasarkan hal tersebut penulis mengasumsikan bahwa *shuujoshi* masih perlu diteliti lebih dalam lagi. *shuujoshi* sering dijumpai saat orang Jepang berkomunikasi sehari-hari namun didalam dunia pendidikan formal, kelas kata ini disajikan sedikit selama proses belajar mengajar bahasa Jepang. Didalam buku ajar seperti “Minna no Nihongo” dan “New Approach” terdapat beberapa contoh kalimat yang mengandung *shuujoshi* namun tidak dibahas secara spesifik penggunaannya. Buku ajar karya Chounan Kazuhide tidak banyak *shuujoshi* yang disediakan dalam bukunya. sehingga penulis sebagai pembelajar bahasa Jepang masih merasa kurang akan pemahaman mengenai *shuujoshi* dalam Bahasa Jepang.

Masuk dalam pembahasan ciri-ciri Bahasa Jepang seperti perbedaan-perbedaan yang akan dijelaskan oleh para ahli di bawah.

"Ciri-ciri bahasa Jepang sehubungan dengan gramatikanya adalah struktur kalimatnya yang berpola 'Subjek-Objek-Verba'. Jadi kalimat Bahasa Indonesia 'Ali membeli rokok' dinyatakan dengan kalimat Bahasa Jepang 'Arisan wa tabako o kau' dengan menempatkan verba kau 'membeli pada posisi sebagai predikat di akhir kalimat sebelum objek tabako rokok'. Begitu juga struktur katanya yang berpola menerangkan-diterangkan sehingga kata 'topi merah' dalam bahasa Indonesia menjadi 'akai boushi' dalam bahasa Jepang. Hal lain yang merupakan ciri-ciri gramatika bahasa Jepang adalah bahwa bahasa Jepang memiliki bentuk-bentuk perubahan (konjugasi atau deklinasi) pada kelas kata verba, ajektiva-i, ajektiva-na, dan verba bantu ke dalam berbagai bentuk."

(Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004:16-17)

Penjelasan tersebut memberikan kesimpulan yaitu banyak yang membedakan Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Jepang memiliki keunikan dalam huruf, kosa kata, bunyi dan struktur kalimatnya. Berbeda dengan Struktur kalimat bahasa Indonesia Subjek-Verba-Objek (SVO). Bahasa Jepang menggunakan struktur kalimat Subjek-Objek-Verba (SOV). Dalam Bahasa Indonesia kita hanya mengenal huruf alfabet yang digunakan dalam bahasa kita. Lain halnya dengan Bahasa Jepang yang menggunakan huruf *hiragana*, *katakana*, *kanji*. Bahasa Indonesia menggunakan struktur pola "diterangkan-menerangkan" Sedangkan bahasa Jepang memiliki pola "menerangkan-diterangkan".

Selain itu Bahasa Jepang memiliki beberapa kelas kata yang digunakan dalam kalimat Bahasa Jepang. Menurut Chounan (2017:5), dalam Bahasa Jepang ada sepuluh jenis penggolongan kelas kata, Sepuluh jenis kelas kata yang dimaksud yaitu : *Meishi, doushi, keiyoushi (ikeyoushi, nakeyoushi), fukushi, rentaisi, sotsuzokushi, kandoushi, jodoushi, joshi*

Kemudian menurut Yamada (dalam Sudjianto, 2010: 26) mengatakan bahwa kelas kata Bahasa Jepang mempunyai 14 macam golongan, *meishi, daimeishi, suushi, doushi (verba), keiyoushi (adjektiva), sonzaishi, keishiki doushi, keishiki keiyoushi, joutai fukushi, teido fukushi, chunjutsu fukushi, setsuzoku fukushi, kandoushi, dan joshi*. Selanjutnya, menurut Matsushita (dalam Sudjianto, 2010: 26) mengatakan bahwa kelas kata Bahasa Jepang mempunyai 6 macam golongan; *meishi, doushi, rentaisi, fukushi, kandoushi, dan fukuseishi*. Lalu, menurut Hashimoto dalam (Sudjianto, 2010: 26) mengatakan ada 9 macam golongan ; *doushi, keiyoushi, meishi (meishi, daimeishi, sushi), fukushi, fukutaishi (rentaisi), setsuzokushi, kandoushi, jodoushi, dan joshi*.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, pengelompokkan kelas kata dalam Bahasa Jepang memiliki bermacam jumlah golongan. Dalam kelas kata yang telah disebutkan oleh para ahli di atas salah satunya adalah kelas kata partikel (*joshi*) yang menjadi topik penelitian ini.

Menurut Hirai dalam Sudjianto (2004 : 181-182) menyatakan bahwa bahasa Jepang memiliki *joshi* yang fungsinya bermacam-macam. berdasarkan fungsinya, partikel bahasa Jepang diklasifikasikan menjadi 4 macam yaitu: *Kakujoshi, setsujoshi, fukujoshi, shuujoshi*. Dalam buku "All About Particles" Yang ditulis oleh Chino Naoko (1991:7) menjelaskan bahwa

*Why are particles so elusive? Because particles are next to meaningless as isolated entities. A particle, in fact, might be defined as a non-conjugating part of speech, bearing an absolute minimum of independent meaning, which attaches itself to other parts of speech and thereby places them in context. Thus, a statement consisting of a single particle wouldn't convey much meaning. But the addition of another word would make a world of difference. A phrase like Tōkyō ni (to Tokyo), for instance, would communicate something, but not ni by itself. The rule of thumb might be: Japanese particles have virtually no meaning bereft of context.*

Terjemahan :

Mengapa partikel begitu sulit dipahami? Karena partikel hampir tidak memiliki arti sebagai entitas yang terisolasi. Partikel, pada kenyataannya, dapat didefinisikan sebagai bagian ucapan yang tidak berkonjugasi, yang memiliki makna independen yang sangat minim, yang menempel pada bagian ucapan lain dan dengan demikian menempatkannya dalam konteks. Dengan demikian, sebuah pernyataan yang terdiri dari satu partikel tidak akan menyampaikan banyak makna. Namun, penambahan kata lain akan membuat perbedaan besar. Frasa seperti Tōkyō ni (ke Tokyo), misalnya, akan menyampaikan sesuatu, tapi tidak dengan kata ni saja. Aturan praktisnya mungkin seperti itu: Partikel bahasa Jepang hampir tidak memiliki arti tanpa konteks.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa partikel-partikel dalam Bahasa Jepang memiliki makna yang kecil jika berdiri sendiri. Mereka merupakan bagian kecil dari ujaran yang tidak memiliki makna secara mandiri. Sebuah kalimat yang hanya terdiri dari satu partikel tidak akan memiliki makna yang jelas. Namun, dengan menambahkan kata lain, hal itu dapat membuat perbedaan besar dalam pemahaman. Kesimpulannya, partikel-partikel dalam Bahasa Jepang memiliki sedikit makna tanpa kata yang tepat.

Masuk kedalam pembahasan *shuujoshi*. Buku Gendai Nihongo Bunpou 4 (2003:240) menjelaskan bahwa

終助詞は男女差、地域差、年齢さが大きい形式である。述語との接続についても、すべての終助詞が同様の性質をもっているわけではない。

*Shuujoshi wa danjosa, chiikisa, nenreisa ga ookii keishikidearu. Jutsugo to no setsutsudzuki ni tsuite mo, subete no shuujoshi ga douyou no seishitsu o motte iru wakede wanai.*

Terjemahan :

“Pada umumnya Partikel akhir mempunyai perbedaan dengan jenis kelamin, wilayah, dan umur yang signifikan. Tidak semua partikel akhir mempunyai sifat yang sama walau dapat dihubungkan dengan setiap predikat.

Penjelasan tersebut dapat dipahami setiap *shuujoshi* memiliki fungsinya masing-masing dan tidak memiliki makna yang sama.

*Shuujoshi*, menurut (Takayuki, 1991: 69) merupakan partikel yang berada di akhir kalimat untuk menunjukkan perasaan dan maksud dari sang penutur. Kemudian menurut Chounan (2017) menjelaskan bahwa *shuujoshi* sebagai berikut :

終助詞は、伝達内容や聞き手に対する話し手の態度や気持ちを表します。

*Shuujoshi wa, dentatsu naiyou ya kikite ni taisuru hanashite no taido ya kimochi o arawashimasu.*

Terjemahan :

*Shuujoshi* mengungkapkan sikap atau perasaan pembicara terhadap isi yang dikomunikasikan kepada pendengarnya.

Chounan (2017:43)

Disimpulkan bahwa *shuujoshi* membantu dalam menyampaikan informasi tambahan yang berasal dari luar isi kalimat utama yang disampaikan oleh penutur. Hal ini mencakup sikap hingga perasaan. Berikut penulis berikan dua contoh adegan penggunaan *shuujoshi* dengan tiga contoh kalimat *shuujoshi* な yang memiliki makna serta penggunaan yang berbeda pada masing masing kalimat tersebut sesuai dengan perasaan penutur.

Selanjutnya penulis akan memberikan beberapa contoh adanya penggunaan *shuujoshi* な dengan makna dan maksud yang berbeda sesuai dengan situasinya. Contoh dibawah ini diambil dari beberapa halaman *manga* "Shangri-La Frontier" *chapter* 1 dan 3.

Contoh adegan (A)

Narator : 評価もアンチが逆にいいところを必死に探すレベルの『フェアクソ』と違い。

*Hyouka mo anchi ga gyaku ni ii tokoro wo hisshi ni sagasu reberu no "feakuso" to chigai.*

Berada di level yang berbeda dengan "Feakuso" Dimana ulasan serta haters yang kesulitan menemukan poin unggul dalam game tersebut

Narator : 僅かなアンチが数十倍のファンに押し流される。レベルの高評価だ。

*Wazukana anchi ga suujuubai no fan ni oshinagasa reru. Reberu no kouhyoukada.*

Beberapa haters tertutup dengan puluhan penggemar, ini merupakan ulasan yang sangat tinggi

Hizutome : クソゲー以外をプレイするなんていつ以来だろうな (1)

*Kusogemu igai wo pureisurunante itsu iraidarouna*

Kapan ya aku terakhir kali memainkan game selain "game ampas".

(Shangri-La Frontier : chapter 1)

Konteks adegan :

Hizutome seorang pemuda yang dikenal sebagai "Maniak game ampas" Menerima saran dari Iwamaki sang penjaga toko video game untuk mencoba video game dengan kualitas hebat, yaitu Shangri-La Frontier. Iwamaki memberi saran tersebut setelah mendengar Hizutome telah menyelesaikan banyak game ampas. Saat sampai di rumah, Hizutome sebelum memulai memainkan game Shangri-La Frontier dia bergumam "kapan ya aku terakhir kali memainkan game selain game ampas".

*Shuujoshi* な yang dituturkan oleh tokoh Hizutome sebagai bentuk unungkapannya yang merenungkan kebiasaan Dia yang menghabiskan banyak waktu bermain game ampas dan lupa terakhir kali bermain game Selain game ampas. Kemudian dengan penjelasan secara pragmatik. *Shuujoshi* な yang diungkapkan Hizutome berfungsi sebagai representatif yaitu menyatakan kesadarannya terhadap kenyataan dari kebiasaan dia yang sudah lama memainkan game ampas dan lupa kapan terakhir kali memainkan game selain game ampas.

Selanjutnya penulis akan memberikan contoh adegan yang memiliki penggunaan kalimat *shuujoshi* な namun berbeda dengan penggunaan di adegan sebelumnya.

Contoh adegan (B)

Sunraku : お前・・・理不尽に強いな (2)

*Omae rifujin ni tsuyoi na*

Kau... keabsurdan yang sangat kuat ya

Sunraku : ...でもこの理不尽はちゃんと正常なプログラムによるものだ

*demo kono rifujin wa chanto seijouna puroguramu ni yoru monoda*

Namun keabsurdan ini tercipta dari program yang normal

Sunraku : これを作った者達の想定通りの強さ

*kore o tsukutta-sha-tachi no soutei douri no tsuyosa*

Sekuat yang diharapkan oleh para penciptamu

Sunraku : 言うなれば・・・「倒せる理不尽」

*Iunareba... Taoserurifujin*

Bisa dikatakan.... (Keabsurdan yang bisa dikalahkan)

Sunraku : 決めたよラスボスとかストーリーとかもうどうでもいい

*kimeta yo rasubosu toka sutoorii toka mou dou demo ii*

Kuputuskan. Tidak peduli dengan last boss maupun jalan cerita

Sunraku : 今は無理でもいつか俺が・・・

*Ima wa muridemo itsuka ore ga...*

Memang untuk sekarang tidak mungkin, tapi suatu saat aku....

Sunraku : 必ずお前を倒すからな(3)・・・夜襲のリュカオーン

*kanarazu omae o taosukarana...yashuu no ryukan*

Pastinya akan mengalahkanmu... Night Raider Lycaun

Sunraku : それまで誰にも倒されるなよ

*soremade darenimo taosareruna yo*

Sampai saat itu, jangan kalah oleh orang lain

(Shangri-La Frontier chapter 3)

Konteks adegan :

Sunraku yang tiba tiba didatangi oleh monster unik dimalam hari begitu kesulitan. Walaupun dia terus memfokuskan pada mode bertahan. Namun dia lengah dikarenakan kurangnya informasi dan monster unik yang dia hadapi memiliki banyak gerakan yang tidak terduga. Hingga membuat kedua kaki Sunraku putus. Sunraku yang sebelumnya percaya diri karna memiliki banyak pengalaman bermain game ampas, menyadari bahwa dia terlalu percaya diri dan mengatakan mampu bertahan lama menghadapi monster unik tersebut. Menyadari bahwa Sunraku sudah tidak bisa bergerak dikarenakan kedua kakinya putus. Dia memuji monster unik tersebut. Tetapi tekad dia tidak berhenti sampai disitu. Dia menyadari bahwa sekalipun monster itu kuat tetapi monster itu tetap diciptakan dengan program yang normal oleh penciptanya. Setelah menyimpulkan hal tersebut, Sunraku tidak memperdulikan *last boss* maupun jalan cerita permainan. Dia menantang monster unik tersebut dengan mengatakan akan mengalahkannya suatu saat nanti. Dan menyuruh kepada monster itu agar tidak kalah oleh siapapun hingga waktu itu tiba.

Contoh kalimat (2) *shuujoishi* な yang dituturkan oleh Sunraku kepada monster unik tersebut ditujukan untuk mengungkapkan kekagumannya serta memuji monster unik tersebut karena mampu membuatnya tidak berdaya dalam waktu singkat. Penjelasan secara pragmatik *shuujoishi* な Ini berfungsi sebagai ekspresif bermakna memuji monster unik tersebut dikarenakan mampu membuat Sunraku tidak berdaya dalam waktu singkat.

Contoh kalimat (3) *shuujoishi* な Yang dituturkan oleh Sunraku kepada monster unik tersebut untuk menegaskan keinginan Sunraku yang akan

mengalahkannya dengan menantang kembali monster unik tersebut suatu saat nanti. Penjelasan secara pragmatik *shuujoshi* な Ini berfungsi sebagai direktif menantang, Dengan menantang monster tersebut suatu saat nanti.

Adegan (A) dan (B) didapat 3 contoh kalimat dengan penggunaan *shuujoshi* な yang berbeda dalam fungsi penyampaian dan tindak tutur yang disampaikan. Pada contoh kalimat (1) dituturkan dengan maksud menyampaikan perasaannya karena merenungi kegiatan yang sudah lama dia tidak lakukan dalam konteks cerita ini memainkan game selain game ampas. Kemudian dalam contoh kalimat (2) *shuujoshi* な Yang disampaikan penutur dimaksudkan untuk memuji lawan bicaranya. Kemudian dalam contoh kalimat (3) *shuujoshi* な Yang disampaikan penutur dimaksudkan untuk mempertegas keinginan sang penutur yang dalam konteks cerita ini bermaksud menantang kembali monster tersebut suatu saat nanti.

Penjelasan sebelumnya didapatkan kesimpulan bahwa banyak sekali makna dan tindak tutur yang disampaikan oleh penutur dengan penggunaan *shuujoshi* な. Mulai dari mengungkapkan perasaannya, memuji lawan bicara, hingga mempertegas keinginan penutur dalam kalimat menantang.

Kemudian, *shuujoshi* な Juga memiliki ciri umum yang perlu diketahui. *Shuujoshi* な sering muncul dalam percakapan non interaksi dan percakapan interaksi. Dalam buku Gendai Nihongo Bunpou 4 dijelaskan

「な」にはかなり性質の違う 2 つのタイプがある。1 つは、非対話的な性質 をもっているタイプである。このタイプは使用者の制限がなく、男性・女性どちらにも用いられる。もう 1 つは聞き手に対するくだけた確認を表すものであり、対話的な性質をもっているタイプである。このタイプの「な」はおもに男性が用いるものである。

*'Na' ni wa kanari seishitsu no chigau futatsu no taipu ga aru. Hitotsu wa, hi taiwatekina seishitsu o motte iru taipudearu. Kono taipu wa shiyousha no seigen ga naku, dansei josei dochira ni mo mochii rareru. Mou futatsu wa kikite ni taisuru kudaketa kakunin o arawasu monodeari, taiwatekina seishitsu o motte iru taipudearu. Kono taipu no 'na' wa omoni dansei ga mochiiru monodearu.*

Terjemahan :

Ada dua jenis “na” yang mempunyai karakteristik yang sangat berbeda. Salah satu jenisnya adalah non interaktif. Tipe ini tidak memiliki batasan siapa yang boleh menggunakannya, dan dapat digunakan baik oleh pria maupun wanita. Tipe lainnya mengungkapkan konfirmasi informal

kepada pendengar dan bersifat interaksi. Jenis “na” ini terutama digunakan oleh laki-laki.

Penjelasan tersebut didapatkan pengertian bahwa *shuujoshi* な memiliki 2 jenis dalam penggunaannya yaitu dalam percakapan non interaksi serta percakapan interaksi. Dalam percakapan non interaksi ini *shuujoshi* な dapat digunakan tanpa batasan gender, pria maupun wanita dapat menggunakannya. Sedangkan dalam percakapan interaksi, *shuujoshi* な seringkali digunakan oleh pria dalam percakapannya dengan lawan bicara.

Setelah penulis paparkan sedikit definisi serta penggunaan *shuujoshi* な dari para ahli dan juga contoh perbedaan penggunaan *shuujoshi* な dalam *manga* "Shangri-La Frontier". Penulis bermaksud melakukan penelitian penggunaan *shuujoshi* な dalam *manga* "Shangri-La Frontier" Dalam kajian pragmatik khususnya dalam tindak tutur. Alasan penulis memilih *shuujoshi* な dikarenakan masih sedikitnya penelitian *shuujoshi* な khususnya dalam kajian pragmatik. Selanjutnya, lalu alasan memilih sumber data yaitu *manga* berjudul "Shangri-La Frontier" yaitu *manga* ini bergenre *action shounen* dimana berfokus pada aksi, petualangan, pertarungan, dan umumnya ditujukan terhadap remaja laki laki. Pemilihan genre *shounen* juga sangat melekat kepada pusat penelitian penulis yaitu *shuujoshi* な yang sering digunakan oleh pria.

## 1.2 Penelitian yang relevan

penelitian mengenai *shuujoshi* な bukanlah suatu penelitian yang baru, namun penulis masih sedikit menemukan penelitian yang meneliti penggunaan *shuujoshi* な dalam kajian pragmatik. Penelitian ini penulis berfokus kepada analisis *shuujoshi* な dalam kajian pragmatik khususnya tindak tutur.

Penelitian pertama adalah penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Dinda Saraswati pada tahun 2019 berjudul "Analisis Fungsi dan Penggunaan *Shuujoshi* な, ね, dan の dalam Anime Yakusoku no Neverland". Sumber data yang menjadi penelitian diambil melalui media anime yang berjudul Yakusoku no Neverland. Penelitian ini berfokus kepada kecenderungan penggunaan *shuujoshi* な, ね, dan の dalam percakapan sesuai dengan fungsi dan penggunaannya yang

dimana dalam penelitian ini menggunakan teori *shuujoshi* dari Chino Naoko, Iori Isao dan Ichikawa Yashuko. Selanjutnya sebelum menganalisis *shuujoshi* な, ね, dan の tersebut dilakukan pembagian dan pemilahan untuk mengelompokkan *shuujoshi* sesuai dengan fungsi dan maknanya. Kesimpulan yang didapat adalah *shuujoshi* な cenderung lebih banyak digunakan dalam menunjukkan persepsi kepada pendengar. *shuujoshi* ね cenderung lebih banyak pakai untuk menunjukkan keinginan mendapatkan persetujuan kepada pendengar. Selanjutnya *shuujoshi* の cenderung banyak digunakan untuk menunjukan pertanyaan.

Penelitian kedua adalah penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Alif Hamza (2020) yang berjudul Penggunaan dan Fungsi Partikel Akhir ぜ dan ぞ yang Terdapat dalam Anime Kangoku Gakuen karya Tsutomu Mizushima. Penelitian ini mengkaji penggunaan *shuujoshi* ぜ dan ぞ dalam anime Kangoku Gakuen dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini juga menggunakan teori tindak tutur oleh George Yule dan teori *shuujoshi* dalam buku Gendai Nihongo Bunpou 4 karya Yoshio, teori oleh T Chandra, teori *shuujoshi* oleh Sudjianto serta teori *shuujoshi* oleh Chino Naoko. Disimpulkan bahwa penggunaan *shuujoshi* ぜ cenderung digunakan untuk mengajak pendengar melakukan sesuatu bersama. Dan penggunaan *shuujoshi* ぞ digunakan dalam situasi monolog namun ada penggunaan *shuujoshi* ぞ yang digunakan dalam percakapan untuk memberitahu tentang apa yang tidak dipikirkan dengan jelas oleh pendengar.

Penelitian ketiga adalah penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Nur Rahmat Subhan (2018) penelitian ini membahas mengenai penggunaan *shuujoshi* よ, ぞ, dan ぜ dalam Animasi berjudul Nanatsu no Taizai Karya Nakaba Suzuki. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lalu teori yang digunakan didapat dari buku Gendai Nihongo Bunpou 4. disimpulkan bahwa *shuujoshi* よ digunakan untuk memberitahu informasi tanpa memberikan tekanan, ぞ memberikan peringatan atau tekanan ke lawan bicara, sedangkan ぜ memberikan informasi secara sepihak atau mengajak lawan bicara tanpa penolakan.

Ketiga penelitian terdahulu yang sudah penulis baca, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan dengan penelitian terdahulunya terletak pada objek penelitiannya, yaitu *shuujoshi* ㇿ namun perbedaan yang penulis lakukan yaitu sumber data yang digunakan dan penggunaan teori pragmatik tindak tutur belum digunakan dari tiga penelitian sebelumnya.

### **1.3 Identifikasi masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu

1. Adanya perbedaan dalam fungsi *shuujoshi* ㇿ dalam bahasa Jepang.
2. Sulitnya membedakan makna kalimat yang mengandung *shuujoshi* ㇿ

### **1.4 Batasan masalah**

Penelitian ini mengkaji penggunaan *shuujoshi* ㇿ dalam percakapan di *manga* "Shangri-La Frontier: Kusoge Hunter, Kamige ni Idoman to su". Penelitian ini penulis membatasi masalah penelitian dengan memfokuskan hanya kepada *shuujoshi* ㇿ dalam *manga* "Shangri-La Frontier: Kusoge Hunter, Kamige ni Idoman to su" *volume* 1 .

### **1.5 Perumusan masalah**

Berdasarkan penjelasan serta contoh yang telah dijelaskan, penelitian ini akan mengkaji penggunaan *shuujoshi* ㇿ dalam percakapan di *manga* "Shangri-La Frontier ". Dengan demikian dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana fungsi *shuujoshi* ㇿ pada percakapan di *manga* "Shangri-La Frontier" ?
2. Bagaimana makna yang terkandung dalam *shuujoshi* ㇿ pada percakapan di *manga* "Shangri-La Frontier" ?

### **1.6 Tujuan penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui fungsi dan penggunaan *shuujoshi* ㇿ dalam kalimat Bahasa Jepang.

2. Untuk mengetahui makna *shuujoshi* な dalam kalimat Bahasa Jepang menggunakan tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searl (1970).

### 1.7 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan untuk meneliti penggunaan *shuujoshi* な dalam penelitian ini ialah teori tentang modalitas dari buku Gendai Nihongo Bunpou 4, teori pragmatik, serta aspek situasi tutur. teori aspek situasi ujar oleh Leech kemudian teori tindak tutur oleh John Searle dalam Rohmadi yang nantinya akan membantu menjelaskan fungsi serta penggunaan *shuujoshi*.

#### 1. Modalitas

Chaer (1994: 262) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa, atau sikap terhadap lawan bicaranya. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, atau keizinan. Dalam bahasa Jepang terdapat dua aspek semantik yang membuatnya berdiri. Yaitu, proposisi dan modalitas. Dengan proposisional ditempatkan di dalam kalimat lalu modalitas muncul di luar kalimat.(Gendai Nihongo Bunpou 4:1)

#### 2. Pragmatik

Dalam linguistik, pragmatik mempelajari struktur luar bahasa yaitu bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam berkomunikasi. Menurut Yule dalam Jumadi (2014:3) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur atau makna yang disampaikan oleh penutur. Yang membuat studi ini lebih berfokus kepada analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturannya dibandingkan dengan makna terpisah dari kata maupun frasa yang digunakan dalam tuturannya sendiri. Leech dalam Rohmadi (2017:2) mengungkapkan bahwa *pragmatics studies meaning in relation to speech situation*. Menurutnya bahwa pragmatik itu mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi.

#### 3. Tindak Tutur

Tindak tutur (speech act) merupakan kejadian individual yang bersikap psikologis dan keberadaannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. (Chaer,1994;dalam Rohmadi 2017:32). Menurut Searle dalam Rohmadi (2017:32) tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dalam komunikasi linguistik yang dapat berbentuk pernyataan-pernyataan perintah maupun yang lainnya. Menurut Ibrahim (1993:109) tindak tutur itu mencakup ekspresi psikologis (seperti memohon maaf dan berterima kasih), tindak sosial seperti mempengaruhi orang lain (misalnya mengingatkan, memerintah), atau membuat kontrak misalnya berjanji. Tindak tutur menurut Searle dalam Rohmadi (2011:34-35) yang diklasifikasikan menjadi 5 jenis yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasif.

#### 4. Shuujoshi

Partikel akhir atau *shuujoshi* merupakan partikel yang berada atau terletak di akhir sebuah kalimat. Ciri utama dari partikel akhir atau *shuujoshi* terdapat pada letaknya yaitu berada di akhir sebuah kalimat yang memiliki fungsi sebagai pemberi kesan alami ketika kalimat tersebut diucapkan oleh penutur. Menurut Tadasu (dalam Sudjianto, 2007 : 182) menyatakan bahwa partikel akhir atau *shuujoshi* dipakai pada akhir kalimat atau pada bagian-bagian kalimat (*bunsetsu*) untuk menyatakan larangan, rasa haru, serta sebagainya. Menurut Sudjianto (2004 : 182) partikel akhir atau *shuujoshi* dalam Bahasa Jepang antara lain か、かしら、な、なあ、ぞ、とも、よ、ね、わ、の、さ.

### 1.8 Jenis dan Metode penelitian

Penelitian ini berjenis analisis deskriptif dengan menggunakan metode simak sebagai teknik pengumpulan datanya. Analisis deskriptif adalah cara kerja membahas suatu masalah dengan menata dan mengklasifikasikan serta memberi informasi penjabar terhadap gejala-gejala yang terlihat pada data tanpa melakukan pengujian. Menurut Sugiono (2012:13), Penelitian analisis deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable maupun lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable yang lain. Alasan dipilihnya metode analisis deskriptif dalam penelitian

ini adalah karena metode analisis deskriptif bertujuan memberikan gambaran yang bersifat sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Lalu, Teknik analisis deskriptif tidak hanya terbatas dalam pengumpulan serta pengklasifikasian data saja, namun mencakup analisis fungsi serta arti dari data-data yang dikumpulkan tersebut. Hasil yang didapat dari metode analisis deskriptif ini akan diperkuat dengan data berupa angka, table serta grafik.

Kemudian untuk metode simak menggunakan metode memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Mahsun, 2005:90). Dimulai dengan mengunduh sumber data, kemudian membaca lalu mencatat, dan terakhir memahami serta menganalisis data-data pada dialog yang telah ditemukan. Sumber data penelitian ini diambil dari serial *manga* berjudul "Shangri-La Frontier ". Data-data tersebut akan dijabarkan pada bab berikutnya dan kemudian dianalisa untuk ditarik kesimpulan.

Penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Tahap pertama, penulis melihat serial *manga* "Shangri-La Frontier " yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.
2. Tahap kedua, penulis mencatat dan menganalisa percakapan yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Tahap ketiga, menyajikan data-data yang telah dianalisa dan menarik kesimpulan mengenai *shujoshi* な.

### **1.9 Manfaat penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu

1. Secara teoritis:

Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai bentuk *shuujooshi* な yang terdapat dalam dialog di *manga* "Shangri-La Frontier" fungsi serta penggunaannya. Penelitian ini akan menambah sudut pandang baru bagi pembelajar Bahasa Jepang mengenai fungsi serta penggunaan *shuujooshi*

yang dikaji melalui sudut pandang pragmatik diteliti berdasarkan tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle.

2. Secara praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta wawasan baru mengenai *shuujoshi* dalam Bahasa Jepang yang sesuai situasi penggunaannya serta dapat membantu para pembaca khususnya pembelajar Bahasa Jepang yang mempelajari penggunaan serta pemahaman *shuujoshi* yang tepat dalam percakapan Bahasa Jepang sehari-hari. Selain itu diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam bidang linguistik pragmatik Bahasa Jepang bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

### 1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Penulis menyusun sistematika penulisan ke dalam empat bab agar mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca, antara lain sebagai berikut:

- Bab I                   Pendahuluan, dalam bab ini penulis menuliskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan
- Bab II                   Landasan teori, dalam bab ini penulis menguraikan poin-poin penting mengenai pengertian tentang *shuujoshi* ㇿ.
- Bab III                  Dalam bab ini, akan dijelaskan mengenai sumber data-data yang telah terkumpul dan kemudian menjelaskan apa makna dari *shuujoshi* ㇿ dan bagaimana nuansa yang tepat dari *shuujoshi* ㇿ berdasarkan tindak tutur oleh John Searle.
- Bab IV                  Kesimpulan, dalam bab ini penulis menuliskan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya